

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Industri Kecil

Sampai saat ini industri kecil memiliki berbagai macam definisi. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan industri kecil pun beranekaragam, sehingga terkadang menimbulkan kesulitan dalam pembahasan industri kecil. Keanekaragaman definisi industri kecil tersebut antara lain:

- 1) Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 yang dimaksud dengan industri kecil adalah:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-
 - c) Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
 - d) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dengan usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - e) Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum.
- 2) Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
- 3) Departemen Keuangan menggunakan batasan asset dari omset untuk industri kecil yakni tidak lebih dari Rp. 300.000.000,- di luar tanah dan bangunan

- 4) Sedangkan menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang asset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.
- 5) BPS (Biro Pusat Statistik) mengukur industri kecil menengah berdasarkan jumlah pekerja. Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Sedangkan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Unit-unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk di dalam kategori ini.

Indarti (2004: 22) menyebutkan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) di Indonesia memiliki eksistensi yang berbeda tergantung pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor tersebut yaitu:

- 1) Industri lokal merupakan jenis industri yang menggantungkan kelangsungan produknya di tangan sendiri, sedangkan pedagang dan perantara boleh dikatakan kurang menonjol. Hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya.
- 2) Industri sentra merupakan jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
- 3) Industri mandiri merupakan jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih.

2.2 Karakteristik dan Masalah Industri Kecil di Indonesia

2.2.1. Karakteristik Industri Kecil

Kendati definisi mengenai industri kecil beragam, namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam, Kuncoro (2007). Karakteristik itu antara lain:

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antar bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- 2) Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
- 3) Sebagian besar industri kecil ditandai dengan belumnya memiliki ijin usaha atau status usaha berbadan hukum.
- 4) Dilihat dari golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC31), lalu diikuti oleh industri barang galian bukan logam (ISIC36), industri tekstil (ISIC32), dan Industri kayu, bambu, rotan, rumput, dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga (ISIC33) masing-masing berkisar antar 21% hingga 22 % dari seluruh industri kecil yang ada.

2.2.2. Masalah Industri Kecil

Secara garis besar, tantangan yang dihadapi pengusaha kecil dapat dibagi dalam dua kategori.

- 1) Pertama, bagi pengusaha kecil dengan omset kurang dari Rp 50 juta umumnya adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya.
- 2) Kedua, bagi pengusaha kecil dengan omset antara Rp 50 juta hingga Rp 1 milyar, tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks, umumnya mereka mulai memikirkan untuk melakukan ekspansi usaha lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan Pusat Konsultasi Pengusaha Kecil UGM, urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil dengan omset Rp 50 juta hingga Rp 1 milyar adalah, (Kuncoro1997):

- 1) Masalah belum dipunyainya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik karena belum adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.
- 2) Masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman, baik dari bank maupun modal ventura, karena kebanyakan pengusaha kecil mengeluh prosedur mendapatkan kredit yang berbelit-belit, agunan tidak memenuhi syarat, dan tingkat bunga pinjaman dinilai terlalu tinggi.
- 3) Masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat.
- 4) Masalah akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan besar atau grup bisnis tertentu dan selera konsumen yang cepat berubah.
- 5) Masalah memperoleh bahan baku, terutama karena adanya persaingan memperoleh bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku.

- 6) Masalah perbaikan kualitas barang dan efisiensi, terutama bagi yang sudah menggarap pasar ekspor karena selera konsumen berubah cepat, pasar dikuasai perusahaan tertentu, dan banyak barang pengganti.
- 7) Masalah tenaga kerja karena sulit mendapatkan tenaga kerja yang terampil.

Industri kecil dan rumah tangga perlu mendapat perhatian yang lebih untuk menumbuh kembangkannya karena tiga alasan berikut ini (Kuncoro 2007):

- 1 Industri kecil dan rumah tangga banyak menyerap tenaga kerja sehingga lebih intensif dalam menggunakan sumber daya alam lokal, disamping itu karena lokasinya yang banyak di pedesaan, pertumbuhan industri kecil dan rumah tangga berdampak positif terhadap peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, dan pemerataan distribusi pendapatan.
- 2 Industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas.
- 3 Iklim kompetisi yang ada sangat kompetitif, lebih memiliki kemampuan bertahan tinggi terhadap perubahan iklim ekonomi dibanding industri skala besar

2.3. Strategi Bertahan

Strategi bertahan didefinisikan sebagai rencana atau program yang diterapkan atau dilakukan untuk menghadapi perubahan lingkungan usaha, agar usaha dapat terus berlangsung dan memperoleh penghasilan atau pendapatan dari kegiatan tersebut (Sri Susilo, 2005)

Menurut Indarti (2004), strategi merupakan arah dan ruang lingkup jangka panjang dari sebuah organisasi yang secara ideal menyesuaikan sumber daya yang dimilikinya dengan lingkungan yang selalu berubah, pasar, konsumen, atau kliennya. Strategi juga didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu dari pembuatan, penerapan, dan evaluasi, keputusan-keputusan strategis antara fungsi – fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa depan.

Sutarta (2005) menjelaskan tentang dampak perubahan lingkungan bisnis terhadap kelangsungan usaha. Sebagai aktivitas yang diorientasikan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis, kegiatan bisnis merupakan bidang yang sangat luas dan terkait dengan bidang-bidang lainnya. Perubahan kondisi atau kebijakan dalam bidang lain akan selalu mempengaruhi kondisi bisnis yang ada. Kegiatan bisnis baik yang berskala kecil, menengah, terlebih besar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan nasional, budaya, hukum, politik, teknologi, hankam, khususnya lingkungan makro ekonomi. Lingkungan bisnis berubah, peta persaingan berubah, termasuk pelanggan juga bisa mengalami perubahan minat, kebutuhan, kebiasaan, harapan dan masalah. Produsen harus senantiasa memantau perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan bisnisnya dan berupaya untuk meningkatkan kemampuannya guna menghadapi dan mengendalikan perubahan yang terjadi.

Strategi bertahan industri kecil tergantung pada tingkat adaptasinya (Sri Susilo *at al.*, 2001 dalam Citra., 2007). Konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya (Sri Susilo *at al.*, 2002). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa selama ini sebagian besar industri kecil mengaku tidak menyiapkan strategi secara formal untuk kelangsungan usahanya, strategi tersebut terbentuk hanya berdasar pada kondisi yang sedang dihadapi.

Penyesuaian – penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan resiko yang dihadapinya. Ketidakpastian timbul bukan saja karena lingkungannya tetapi juga dari kemampuannya menangkap kesempatan yang ada. Industri kecil lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi karena rentang kendali langsung dilakukan oleh para pemilik sendiri. Adaptasi mempengaruhi perubahan perilaku strategiknya, meningkatkan kompetisinya dan mendorong keselarasan organisasi dengan lingkungannya.

